

Menyanggah Tulisan Pdt. Arianto P. S.Th., MA, GBI Jl. Kamboja, Depok

Pada tanggal 09 Mei 2009, Graphe International Theological Seminary melaksanakan seminar tentang akhir zaman di Depok Town Center Lt. 3, dengan pembicara Dr. Suhento Liauw. Seminar ini dilakukan untuk memperlengkapi orang-orang Kristen dengan pengetahuan mengenai akhir zaman, dan kepastian Alkitabiah untuk mendeteksi berbagai kesesatan yang terjadi.

Rupanya, Bapak Arianto hadir dalam seminar itu, atau minimal mendengar isi dari seminar itu, dan menerbitkan beberapa halaman keberatan terhadap isi seminar yang dibawakan oleh Dr. Suhento Liauw. Sdr. Arianto merasa bahwa isi seminar menyudutkan aliran Kharismatik, termasuk di dalamnya GBI tempat Sdr. Arianto bernaung.

Saya senang jika ada orang Kristen yang rindu mencari kebenaran, dan mau berargumen secara Alkitabiah untuk menemukan kebenaran. Sdr. Arianto mengajukan beberapa argumen untuk mempertahankan doktrin-doktrin GBI. Saya perlu tekankan bahwa saya tidak mau menyerang GBI secara khusus, yang saya serang adalah kesalahan. Gereja apapun, dengan merk apapun, jika salah, maka harus dinyatakan salah. Dan standar kebenarannya adalah Alkitab.

Berikut adalah sanggahan dari Sdr. Arianto terhadap isi seminar ini, dan kemudian jawaban saya.

Tulisan dalam font Arial adalah tulisan Sdr. Arianto, tulisan dalam font Times New Romans adalah jawaban saya.

Secara khusus dalam pemahaman DR. Suhento Liauw, Gereja Karismatik, yang termasuk di dalamnya gereja GBI adalah sesat dengan beberapa alasan:

1. Tidak dibenarkan adanya pengurapan seseorang kepada yang lain, atau penumpangan tangan, sebab semuanya itu hanya boleh dilakukan oleh seorang imam. Sedangkan yang diangkat imam dalam PL adalah Harun dan keluarga Lewi yang dapat melakukan pengurapan dan penumpangan tangan. Dan masalah penumpangan tangan dalam kitab PL itu telah digenapi hingga kedatangan Yohanes (bd Lukas 16:16; Matius 11:13; Lukas 24:44). Sebab semua orang percaya adalah imamat yang rajani....(Imam atas diri dan keluarganya, 1 Petrus 2:9). Juga tidak diperkenankan memberi berkat pada orang lain termasuk sapaan "Tuhan Yesus memberkati," di kalangan orang kharismatik, dengan alasan bahwa yang berhak memberkati hanya Tuhan Yesus. Siapa kita yang bisa memberkati orang lain?

Tanggapan:

a. Penumpangan tangan atau pengurapan itu bukan hanya sampai pada jaman Tuhan Yesus dan sesudah itu tidak berlaku lagi, sebab tidak ada ayat Alkitab yang menuliskan jangan mengurapi atau menumpangkan tangan atas orang lain setelah kedatangan Tuhan Yesus. Perlu diketahui juga bahwa kedatangan Tuhan Yesus ke dalam dunia bukan sekedar untuk mati di kayu salib tetapi Ia juga hadir di dunia untuk mengajarkan kepada kita bagaimana kita hidup kudus dan melayani Tuhan dan sesama di dalam dunia. Jadi jika kita mengadakan pengurapan atau penumpangan tangan semua itu karena teladan Tuhan Yesus

(lihat: Matius 8:3). Tuhan Yesus menyembuhkan orang kusta; Markus 10:13-16; Tuhan Yesus memberkati anak-anak, dan perintah itu juga jelas dalam Markus 16:18 untuk menumpangkan tangan atas orang sakit dan itu bukan perintah masa lalu sebab Injil Tuhan itu berlaku hingga kesudahan zaman bagi semua orang percaya.

b. Mengenai sapaan “Tuhan Yesus memberkati,” itu merupakan doa orang percaya terhadap sesamanya untuk menguatkan iman saudaranya akan Tuhan. Sama seperti Tuhan Yesus mengucapkan “Syalom Alaihim” selamat dan sejahtera kiranya turun atasmu. Demikianlah setiap orang percaya mendoakan sesamanya. (Bd. Yakobus 5:15, perintah untuk saling mendoakan).

Jawaban saya:

Yang perlu disadari oleh Sdr. Arianto adalah bahwa kita hidup di zaman Gereja Lokal, yang berbeda dengan zaman Perjanjian Lama. Gereja juga bukanlah Israel dan tidak sama dengan Israel. Israel punya raja yang menurunkan kekuasaan kepada putranya. Gereja bukanlah entitas politik, dan tidak memiliki raja selain Yesus Kristus sebagai raja Rohani kita. Israel punya keluarga Harun yang dikhususkan menjadi imam, gereja tidak mengkhususkan siapapun menjadi imam (ini adalah kesalahan Katolik), melainkan setiap anggota gereja yang lahir baru adalah imam (1 Pet. 2:9; Wahyu 1:6). Dalam negara Israel, siapapun yang lahir dari orang tua Yahudi, secara otomatis menjadi warga negara. Dalam gereja, tidak ada seorang pun yang menjadi anggota secara otomatis sejak lahir, apalagi diselamatkan sejak lahir. Setiap orang perlu membuat pilihan untuk bertobat dan percaya. Banyak sekali poin-poin yang disampaikan oleh Sdr. Arianto adalah karena menyamakan kondisi hari ini dengan kondisi Israel dulu. Jadi, saya klarifikasi ini dulu sebagai pengantar.

Mengenai masalah penumpangan tangan, tidak masalah jika dilakukan seperti yang Alkitab katakan. Masalahnya, sebagian besar penumpangan tangan yang dilakukan hari ini adalah penyimpangan dan karena ketidakmengertian. Banyak orang maju ke depan setelah khotbah untuk “ditumpangkan tangan” oleh, biasanya, seorang pendeta yang terkenal. Kesan jemaat awam adalah bahwa dalam penumpangan itu dia bagaikan diberkati, atau bagaikan “diisi,” atau mendapat semacam kekuatan. Sayang sekali, Sdr. Arianto sendiri tidak menjelaskan, menurut dia, apa guna dari penumpangan tangan itu. Apa manfaatnya bagi orang yang ditumpangi tangan? Siapa yang boleh menumpangi tangan? Dan banyak lagi hal-hal yang bisa ditanyakan. Yang jelas, kesan awam atas apa yang marak terjadi di gereja-gereja kharismatik adalah: penumpangan tangan itu seperti semacam transfer kekuatan, atau pemberian berkat, atau memberikan Roh Kudus, dsb. Orang yang ditumpangi tangan pun diharapkan mengalami sesuatu yang luar biasa. Orang itu bisa tiba-tiba jatuh, atau berguling-guling, atau tiba-tiba mengeluarkan kata-kata sembarangan yang tidak dimengerti orang (yang diklaim bahasa roh). Semakin heboh, semakin baik, karena seolah membuktikan bahwa ada sesuatu yang hebat terjadi karena penumpangan tangan itu.

Gambaran di atas bukanlah sesuatu yang saya buat-buat, karena secara rutin terjadi di berbagai gereja. Dan saya katakan bahwa penumpangan tangan seperti itu adalah sesuatu yang sangat kacau, tidak ada dalam Alkitab, dan bertentangan dengan Alkitab. Di manakah dalam Alkitab ada orang yang ditumpangi tangan lalu jatuh atau pingsan, seperti yang banyak terjadi sekarang ini? Ada banyak perintah dalam Alkitab, misalnya yang menyuruh kita bersaksi, berdoa, berbuat baik

pada orang lain, dll, tetapi tidak ada satupun yang menyuruh kita untuk menumpangkan tangan kepada orang lain. Bahwa Yesus pernah menumpangkan tangan kepada anak-anak dan memberkati mereka (Mar. 10:13-16), sama sekali tidak berarti kita perlu melakukan itu. Tuhan Yesus adalah Allah pencipta langit dan bumi, jelas Dia punya hak untuk memberkati siapapun juga. Kita bukan Allah. Kita tidak bisa memberkati siapapun. Kita hanya dapat mengatakan, “Kiranya Tuhan memberkati,” tetapi berkat itu bukan dari kita. Tidak semua yang Yesus lakukan harus kita contoh, melainkan yang diperintahkan oleh Alkitab saja. Tuhan Yesus mati di kayu salib, tidak berarti kita harus melakukan hal yang sama. Tuhan Yesus berjalan di atas air, bukan berarti kita harus melakukannya. Sekali lagi, tidak ada perintah mana pun dalam Alkitab untuk kita menumpangkan tangan dengan tujuan memberkati. Kalau ada, mestinya kita tahu, kapan mesti menumpangkan tangan, siapa yang berhak menumpangkan tangan, dan detil lainnya. Matius 8:3 tidak ada hubungan dengan topik ini, karena itu berbicara mengenai Tuhan Yesus menjamah seorang kusta untuk menyembuhkannya. Markus 16:18 bukanlah perintah untuk kita taati, tetapi prediksi Yesus (bukan untuk semua orang percaya, tetapi untuk para Rasul jika memperhatikan konteks), yang sudah digenapi oleh para Rasul.

Kalau begitu apakah gereja-gereja Alkitabiah ada menumpangkan tangan? Jawabannya ada, tetapi tidak seperti yang marak dilakukan secara kacau di banyak gereja. Penumpangkan tangan Alkitabiah bukanlah untuk memberkati, atau memberi kuasa, atau sejenis itu. Penumpangkan tangan Alkitabiah, sebagai tercatat dalam 1 Timotius 4:14; 1 Timotius 5:22 dan Ibrani 6:2, berbicara mengenai penumpang tangan sebagai tanda dukungan kepada seorang yang melayani Tuhan. Ini biasa terjadi pada acara pentahbisan. Ketika seseorang ditahbiskan untuk melayani Tuhan dalam kapasitas tertentu, pelayan-pelayan Tuhan yang sudah lebih dahulu melayani menumpangkan tangan atas orang muda tersebut (pernah terjadi pada Timotius, lihat 4:14), sebagai tanda persetujuan dan dukungan mereka. Oleh sebab itu pula, Timotius dinasihati agar tidak buru-buru menumpangkan tangan pada sembarang orang (5:22), karena itu artinya dia mendukung orang tersebut.

Mengenai ucapan “Tuhan Yesus memberkati,” itu dengan sendirinya tidak salah, tetapi sering sekali disalahgunakan. Dr. Suheno Liauw, tidak pernah mengatakan dalam seminarnya bahwa istilah ini salah, melainkan bahwa sering disalahgunakan. VCD seminar ini dijual bebas, jadi boleh diverifikasi. Saya jadi ragu, jangan-jangan Sdr. Arianto tidak hadir, atau mungkin tidak begitu konsentrasi saat seminar.

Kata-kata “God Bless You,” atau “GBU” dalam sms, sering kita jumpai sekarang. Saking seringnya kata-kata ini diucapkan, sehingga kadang tidak bermakna lagi selain sebagai kata-kata penutup. Ada hamba Tuhan yang kepada siapapun dia katakan “Tuhan Yesus memberkati.” Kita tidak melihat itu dilakukan oleh hamba-hamba Tuhan dalam Alkitab. Kadang-kadang ada orang yang perlu nasihat, perlu teguran. Ada yang perlu diberi semangat. Hanya kata-kata “Tuhan Yesus memberkati,” sama sekali tidak bermakna kecuali jika dalam konteks dan pengertian yang benar.

2. Sesat istilah “...mari kita masuk dalam penyembahan, sambil mengangkat tangan.” Seolah kalau tidak angkat tangan tidak menyembah! Apalagi sampai melompat, menari dan tepuk tangan, apa bedanya dengan diskotik? Semua itu tradisi lama dalam ibadah

simbolik yang sudah tidak berlaku lagi sejak digenapi oleh Tuhan Yesus. Bukankah kita harus menyembah dengan hati?

Tanggapan: Setiap orang percaya perlu mengekspresikan pujian dan penyembahan kepada Tuhan sebagai tanda kesungguhan bahkan sukacitanya di hadapan Tuhan. Sebab tidak ada ayat Alkitab yang mengatakan tidak boleh ada ekspresi dalam penyembahan, tetapi untuk mengekspresikan itu sendiri ada ayatnya seperti Daud yang tidak hanya mengangkat tangan dalam doa dan pujiannya kepada Tuhan, ia malah melompat dan menari, dan Tuhan tidak menengurnya atas semua itu (bd. 2 Samuel 6:16; Mazmur 63:5).

Jawaban saya:

Kesalahan Sdr. Arianto ada beberapa di sini:

1. Dia tidak mengerti apa maksudnya “penyembahan.” Ketika pemimpin pujian mengajak: “Ayo angkat tangan, kita masuk dalam penyembahan,” maka ada pesan dan pengajaran yang salah yang secara tidak sadar diberikan kepada jemaat. Pesannya adalah: “Jadi dari tadi kita belum menyembah, sekarang baru kita mau masuk penyembahan.” Jadi, kaum kharismatik memiliki definisi “penyembahan” yang salah. Sebenarnya, seluruh hidup kita seharusnya adalah “penyembahan” kepada Tuhan, bukan hanya saat di gereja, atau saat menyanyi, atau saat mengangkat tangan. Kata “worship” atau “menyembah,” berasal dari bahasa Ibrani *shachah*. Pengertian dasarnya adalah menundukkan kehendak diri seseorang kepada pihak lain. Jika kita menyembah Tuhan, maka kehendak diri kita disubordinasikan kepada Tuhan. Sebagai contoh, ketika kita di rumah, sedang menonton TV, dan tiba-tiba ada iklan dengan gambar-gambar yang tidak sopan, kita punya pilihan: terus menonton atau tidak menonton (ganti channel, dsb.). Kedagingan kita (kehendak daging) mungkin adalah untuk terus memperhatikan tayangan yang tidak benar itu. Tetapi jika kita ingat akan Tuhan, kita menjauhinya. Ini adalah salah satu bentuk penyembahan. Kita dapat menyembah Tuhan dalam setiap detik hidup kita! Penyembahan yang sejati adalah jika hidup kita dipadupadankan dengan kehendak Tuhan setiap saat. Penyembahan bukan hanya di gereja. Oleh karena itu adalah kesalahan tragis untuk berkata, “Mari masuk ke dalam penyembahan.” Jemaat diajari teologi yang salah dengan kalimat itu. Jemaat seolah berpikir, bahwa di luar gereja, atau bahkan sebelum lagu-lagu “worship” itu, maka dia belum menyembah Tuhan. Tidak heran ada banyak orang Kristen yang dicekoki seperti itu akhirnya manis dan menggebu-gebu di gereja, tetapi terus berdosa di luar gereja.

2. Tidak ada seorangpun yang melarang ekspresi diri dalam memuji Tuhan. Tetapi ada beberapa hal yang harus diperhatikan:

a. Ekspresi diri jangan sampai melanggar prinsip-prinsip yang lain. Contoh: dalam jemaat harus sopan dan teratur (1 Kor. 14:40). Daud bukan sedang dalam kebaktian jemaat. Ada gereja tertentu yang dalam kebaktiannya semua jemaat berguling-guling, tertawa terbahak-bahak, masuk kolong bangku gereja, menangis bercucuran air mata, dan semua ini terjadi secara spontan. Apakah ini sopan dan teratur? Bukankah lebih tepat sebagaimana dalam 1 Korintus 14:23, bahwa jika ada orang luar yang masuk, ia akan mengira semuanya gila? Ada yang sambil menyanyi melompat tinggi-tinggi sambil kepala digeleng-geleng, persis seperti dalam konser rock. Belum lagi kita bicara mengenai lagu-lagu yang dipakai dalam tipe kebaktian seperti ini, yang semuanya adalah aliran Rock dicampur kata-kata “kristen.” Memang sangat mirip dengan diskotik. Tuhan menyuruh kita untuk berbeda dengan dunia ini (Roma 12:2). Apakah menjadikan gereja mirip

tempat diskotik (lagu dan gerakan dan respons hadirinya yang sama) itu memuliakan Tuhan. Janganlah kita bersembunyi dibalik alasan “kebebasan ekspresi.” Jika ekspresi kita tidak melanggar Firman Tuhan, tidak apa-apa, tetapi yang terjadi adalah pelanggaran besar-besaran.

b. Jangan sampai orang berpikir bahwa tanpa ekspresi itu, jadinya tidak menyembah. “Ayo angkat tangan, kita menyembah Tuhan...” Kalimat ini, bisa disalahtafsirkan oleh orang awam. Mereka bisa berpikir bahwa kalau tidak angkat tangan, belum menyembah. Kesalahan inilah yang diekspos oleh Dr. Suhento Liauw dalam seminar. Penyembahan berasal dari hati, bukan oleh gerakan tubuh.

3. Pembaptisan Roh Kudus di gereja-gereja Kharismatik adalah sesat, sebab di dalam Alkitab pembaptisan Roh Kudus hanya dilakukan oleh Tuhan Yesus dan hanya dilakukan empat kali: di Yerusalem (Kis 2); Samaria (Kis 8); Kisah 12:8; Kornelius (Kis 10).

Tanggapan: Memang yang memberikan Roh Kudus hanyalah Tuhan Yesus, tetapi bukan hanya Tuhan Yesus yang melakukannya, murid-muridNya juga melakukannya (Kis. 8:17). Tetapi sebagai anak-anakNya kita diberi kesempatan untuk meminta Tuhan untuk membaptis kita dengan Roh Kudus (lihat: Yohanes 16:23-24, Yohanes 15:7, Yohanes 14:14).

Jawaban saya:

Sdr. Arianto memiliki kecenderungan untuk mengutip ayat-ayat yang sebenarnya tidak berhubungan dengan topik. Mungkin dia merasa ayat-ayat itu berhubungan, tetapi kalau diteliti dengan cermat, berbicara tentang hal yang sama sekali berbeda.

Yohanes 16:23-24 berbunyi: “Dan pada hari itu kamu tidak akan menanyakan apa-apa kepada-Ku. Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya segala sesuatu yang kamu minta kepada Bapa, akan diberikan-Nya kepadamu dalam nama-Ku. Sampai sekarang kamu belum meminta sesuatupun dalam nama-Ku. Mintalah maka kamu akan menerima, supaya penuhlah sukacitamu.”

Yohanes 15:7 berbunyi: “Jikalau kamu tinggal di dalam Aku dan firman-Ku tinggal di dalam kamu, mintalah apa saja yang kamu kehendaki, dan kamu akan menerimanya.”

Yohanes 14:14 berbunyi: “Jika kamu meminta sesuatu kepada-Ku dalam nama-Ku, Aku akan melakukannya.”

Ayat-ayat ini sama sekali tidak berhubungan dengan baptisan Roh Kudus. Beberapa hal perlu diklarifikasi:

1. Baptisan Roh Kudus berbeda dengan memiliki Roh Kudus. Setiap orang percaya memiliki Roh Kudus yang mendiami hatinya (Ef. 1:13). Roh Kudus masuk ke dalam hati seseorang ketika ia percaya. Sedangkan baptisan Roh Kudus, sesuai dengan catatan Kisah Para Rasul, terjadi setelah percaya.

2. Baptisan Roh Kudus berbeda dengan istilah “penuh dengan Roh Kudus” (Ef. 5:18). Penuh dengan Roh Kudus adalah suatu perintah Tuhan bagi orang percaya. Penuh Roh Kudus, dalam Efesus 5:18, dikontraskan dengan “mabuk oleh anggur.” Orang yang mabuk dikuasai pikirannya oleh anggur. “Penuh dengan Roh Kudus” artinya dikuasai oleh Roh Kudus sepenuhnya. Orang demikian, semua tindakannya selaras dengan apa yang Tuhan inginkan.

Tuhan berjanji untuk memberikan apapun yang kita minta, jika memintanya dengan iman, sesuai dengan kehendak Tuhan. Amin! Dan hal ini tidak ada hubungannya dengan baptisan Roh Kudus. Roh Kudus sudah masuk mendiami kita sejak kita percaya. Saya sungguh menyayangkan theologi kharismatik yang masih mengajari orang “percaya” untuk meminta “Roh Kudus.” Orang yang tidak memiliki Roh Kudus adalah orang belum percaya (Roma 7:8).

Dalam Alkitab, baptisan Roh Kudus adalah sesuatu yang historic, artinya suatu peristiwa bersejarah yang tidak dimaksudkan Tuhan untuk terjadi berulang-ulang. Ini seperti dengan peristiwa Pentakosta, yang hanya terjadi satu kali dalam sejarah. Tidak ada perintah bagi kita untuk melakukan baptisan Roh Kudus. Tidak ada spesifikasi cara-cara melakukan baptisan Roh Kudus. Wajar saja jika hari ini gereja-gereja yang mencoba melakukan “baptisan Roh Kudus” akhirnya masing-masing sangat berbeda cara dan hasilnya. Itu karena mereka tidak bisa menemukan petunjuk tata caranya dalam Alkitab. Mengapa? Karena Tuhan tidak bermaksud agar baptisan Roh Kudus diulang-ulang. Ingat, orang percaya hari ini memiliki Roh Kudus yang mendiami hati kita, yang berkuasa, yang menuntun kita, hanya saja kita tidak “dibaptis dalam Roh Kudus.”

Efesus 4:5 berbicara mengenai “satu baptisan.” Baptisan apa itu? Jelas bahwa baptisan air tidak pernah ditiadakan oleh Tuhan. Jadi, saat Surat Efesus ditulis, sudah tidak ada lagi baptisan Roh Kudus, karena Paulus hanya mengenal “satu” jenis baptisan, yaitu baptisan air.

4. Penampakan diri paling terakhir dari Tuhan Yesus adalah kepada Rasul Paulus. Jadi jika setelah itu ada yang menampakkan diri dan mengaku Yesus, itu adalah sesat dan omong kosong.

Tanggapan: masalah penampakan dari Tuhan Yesus setelah kepada rasul Paulus, itu bisa saja terjadi kepada setiap orang, sebab tidak ada yang mustahil bagi Tuhan. Dan siapakah manusia yang dapat membatasi kehendak Allah. Lagi, jika Tuhan Yesus menampakkan diri itu wajar karena Ia memang adalah Allah yang hidup dan dinamis (Omni Present), dan tidak ada ayat yang menuliskan bahwa Aku tidak akan menyatakan diri lagi sampai kepada kedatanganKu yang kedua. Hanya memang perlu kajian dan ujian secara alkitabiah dan rohani akan makna penampakan itu bagi iman setiap orang.

Jawaban saya:

Sdr. Arianto, beserta dengan banyak orang Kristen lainnya, salah mengerti perbedaan antara membatasi Allah dengan memegang Firman Allah. Jika saya berkata: “Yesus pasti datang kedua kalinya,” saya bukan membatasi Allah bahwa Dia boleh saja tidak jadi datang. Yesus memang punya kemampuan, dan punya hak untuk “tidak datang kembali.” Tetapi, karena Yesus sudah janji akan datang kembali, maka saya yakin Ia pasti datang kembali.

Demikian juga, saya tidak mempertanyakan kemampuan ataupun hak Yesus untuk menampakkan diri kepada sebanyak mungkin orang. Tuhan Yesus punya hak dan kuasa untuk itu. Tetapi, saya membaca Firman Yesus sendiri:

“Pada waktu itu jika orang berkata kepada kamu: Lihat, Mesias ada di sini, atau Mesias ada di sana, jangan kamu percaya. Sebab Mesias-mesias palsu dan nabi-nabi palsu akan muncul dan

mereka akan mengadakan tanda-tanda yang dahsyat dan mujizat-mujizat, sehingga sekiranya mungkin, mereka menyesatkan orang-orang pilihan juga. Camkanlah, Aku sudah mengatakannya terlebih dahulu kepadamu. **Jadi, apabila orang berkata kepadamu: Lihat, Ia ada di padang gurun, janganlah kamu pergi ke situ; atau: Lihat, Ia ada di dalam bilik, janganlah kamu percaya. Sebab sama seperti kilat memancar dari sebelah timur dan melontarkan cahayanya sampai ke barat, demikian pulalah kelak kedatangan Anak Manusia. Di mana ada bangkai, di situ burung nazar berkerumun”** (Mat. 24:23-28).

Justru Yesus mewanti-wanti, bahwa menjelang kedatangannya yang kedua, akan banyak klaim penglihatan akan Yesus, entahkah outdoor (di padang gurun) ataupun indoor (di dalam bilik). Tetapi, Yesus menyuruh saya untuk tidak percaya. Artinya, Ia sendiri memastikan bahwa Ia tidak akan menampakkan diri secara demikian kepada manusia. Dan kali berikutnya Yesus akan menampakkan diri adalah “kelak” saat “kedatangan Anak Manusia.” Apakah ayat-ayat ini kurang jelas?

5. Wajah Tuhan Yesus tidak sama dengan yang dilukiskan di kalender. Yang dilukis di kalender itu sama dengan wajah pemain band yang gondrong. Jadi jangan percaya rupa Yesus seperti itu, sebab rupa Yesus itu tidak tampan alias jelek dan tidak menarik (bd. Yesaya 53:2). Dan tidak ada orang yang melihat rupa Yesus setelah Yesus naik ke Surga. Jika ada, itu adalah pembohong dan penyesat.

Tanggapan: Memang kita tidak dapat mengklaim wajah Yesus sama dengan yang ada di kalender, sebab wajah di kalender itupun bermacam-macam versi. Akan tetapi saya percaya jika Tuhan menyatakan diri melalui berbagai bentuk pernyataan, hal itu untuk menguatkan iman orang yang dikenannya dan untuk menyatakan sesuatu bagi umatNya. Kitapun tidak bisa sembarangan mengklaim bahwa wajah Tuhan Yesus itu jelek, sebab apa yang ditulis dalam Yesaya 53:2 itu menggambarkan penderitaan yang amat sangat yang akan dialami oleh Yesus pada saat penyalibannya dimana semua tubuhnya termasuk wajahnya akan remuk redam oleh penganiayaan pada saat itu akibat dosa manusia.

Jawaban saya:

Ada banyak kesalahan Sdr. Arianto dalam tanggapan di atas.

1. Dia percaya Tuhan Yesus masih sering menampakkan/menyatakan diri (dilihat secara fisik) kepada umatNya. Kita sudah bahas ini di poin keempat di atas. Matius 24:23-28 mewanti-wanti saya untuk tidak percaya akan hal ini.
2. Tuhan bukan menguatkan iman orang dengan cara menampakkan diri padanya. Dalam Yohanes 20:29, Tuhan berfirman bahwa lebih berbahagia orang yang tidak melihat namun percaya. Dalam 2 Timotius 3:16-17, sumber kekuatan dan pendidikan kita adalah Firman Tuhan alias Alkitab. Tidak pernah dalam Alkitab dikatakan bahwa penampakan diberikan untuk menguatkan iman.
3. Karena wajah Yesus tidaklah sama dengan yang di kalender, dan tidak seorangpun yang hidup hari ini pernah bertemu Yesus waktu Dia menjadi manusia di bumi, maka darimanakah Sdr. Arianto bisa tahu jika ia melihat Yesus? Darimanakah ia bisa tahu bahwa itu Yesus? Ingat bahwa Iblis pun menyamar menjadi malaikat terang (2 Kor. 11:14), dan tidak akan ragu untuk mengaku sebagai Yesus. Salah satu kehebatan Iblis dalam menipu orang Kristen kharismatik adalah membuat mereka meninggalkan sesuatu yang objektif (Firman Tuhan) dan menukarnya dengan

hal-hal subjektif (mimpi, penampakan, perasaan) yang tidak memiliki dasar. Jika seseorang berkata, “Yesus bisa menampakkan diri pada saya,” bertentangan dengan Matius 24:23-28, maka jika ia melihat pribadi yang ganteng, bersinar-sinar, dan berbicara dengan yakin bahwa Dia Yesus, orang itu akan mudah percaya. Padahal tidak ada garansi bahwa itu memang Yesus (bahkan menurut Matius 24:23-28, sudah pasti bukan Yesus). Intinya, orang-orang kharismatik tidak dapat membuktikan bahwa yang mereka lihat adalah Yesus. Mereka harus bergantung kepada hal-hal subjektif seperti perasaan damai, firasat, dll., yang sangat mudah salah.

4. Mengenai Yesaya 53:2, itu belum berbicara mengenai penyalibanNya. Penyaliban Yesus baru mulai disinggung di ayat 3. Di ayat 2, Yesaya berbicara mengenai kehidupan manusiawinya, misalnya pertumbuhan, dan lain-lain. Jadi, memang Yesus tidak dilahirkan tampan menurut ukuran manusia. Saya tidak percaya bahwa Dia buruk rupa, melainkan biasa-biasa saja, tanpa semarak. Ini tentu berbeda dengan gambaran kalender yang menggunakan model-model.

6. Wahyu terakhir diturunkan di pulau Patmos yang kemudian kita kenal sebagai kitab Wahyu. Jadi, jika masih ada yang menyampaikan nubuat setelah Wahyu atau penglihatan itu pasti berasal dari Iblis dan itu adalah nabi palsu.

Tanggapan: Memang Alkitab adalah pewahyuan Allah yang sempurna, tetapi itu secara umum bagi seluruh umat manusia, tetapi secara khusus Tuhan masih terus berbicara sepanjang masa untuk meneguhkan makna firmanNya bagi umatNya. Sebab Firman Tuhan sendiri mengatakan, *akan terjadi pada hari-hari terakhir, aku akan mencurahkan Roh-Ku ke atas semua manusia....anak laki-laki dan perempuan bernubuat, taruna-taruna mendapat penglihatan, orang tua mendapat mimpi...Roh-Ku atas hambaKu laki-laki dan perempuan dan akan bernubuat* (bd. Kis 2:17-21). Bukankah ini adalah hari-hari terakhir? Jadi, jika Allah masih berbicara itu merupakan hak Allah sendiri dan merupakan pernyataan Tuhan secara pribadi kepada orang yang dipilihNya. Sebab kuasa Allah tidak hanya sampai pada kitabWahyu selesai ditulis, tetapi terus hingga akhir zaman, dan pernyataanNya terus nyata melalui visiNya atas umatNya.

Jawaban saya:

Permasalahannya adalah apakah Alkitab:

- a. Satu-satunya Firman Allah
- b. Salah satu Firman Allah
- c. Mengandung Firman Allah

Kebanyakan orang Kristen percaya bahwa Alkitab adalah “satu-satunya Firman Allah.” Saya juga percaya demikian. Pada akhir kitab Wahyu, Tuhan sudah menyegel FirmanNya, dan memastikan bahwa tidak boleh ada lagi yang menambahkan. Kalau begitu artinya Tuhan sendiri tidak akan menambahkan. Sekali lagi, ini bukan masalah hak Tuhan. Saya tidak meragukan hak Tuhan! Tetapi, Tuhan sendiri yang sudah bilang TUTUP.

Kalau masih ada pewahyuan lagi setelah Alkitab, maka:

1. Alkitab bukan satu-satunya Firman Tuhan
2. Kita tidak bisa memiliki kepastian doktrin, karena bisa saja ada revisi atau tambahan Firman

baru

3. Kita tidak bisa menyatakan salah bidat-bidat seperti Mormon, bahkan Muhammad yang mengatakan mendapat wahyu dari Tuhan. Siapa tahu mereka memang mendapat wahyu lagi dari Tuhan?

Kisah Rasul 2:17-21 tentang orang-orang yang bernubuat di akhir zaman, adalah nubuat Yoel (lihat Yoel 2:28-32). Justru Petrus mengutip nabi Yoel untuk menjelaskan fenomena pada hari Pentakosta. Artinya, nubuat ini sudah digenapi pada hari Pentakosta, bukan untuk terus dilakukan hingga hari ini. Setelah Alkitab selesai, nubuat dihentikan oleh Tuhan karena tidak ada gunanya lagi. 1 Korintus 10:8-13 jelas mengajarkan ini. Kalau Sdr. Arianto cermat mendengarkan waktu seminar, tentunya akan mengerti akan hal ini. Mengenai istilah “akhir zaman,” banyak orang salah mengerti. Mereka pikir, abad 21 inilah akhir zaman, dan yang lainnya bukan. Salah! Menurut Alkitab, sejak kedatangan Kristus yang pertama, itu sudah dihitung akhir zaman! Baca Ibrani 1:1-2. Jadi, nubuat Yoel digenapi dua fase:

- a. Fase pertama, hari Pentakosta, ada nubuat dan bahasa lidah (ini sudah termasuk akhir zaman)
- b. Fase kedua, saat masa 7 tahun kesusahan, matahari dan bulan berubah (ini juga lanjutan dari akhir zaman)

Kalau perhatikan Ibrani 1:1-2, justru jelas di sana bahwa Tuhan menggunakan cara yang berbeda untuk berbicara kepada umatNya pada zaman yang berbeda. Jangan kita paksa Tuhan untuk berbicara dengan cara yang sama terus (visi, mimpi, nubuat). Untuk zaman setelah kedatangan pertama Yesus, Ia bicara lewat Firman tertulisNya, Alkitab.

Sekali lagi kehebatan Iblis dalam menyesatkan orang-orang kharismatik adalah membuat mereka percaya “Alkitab untuk manusia umum,” sedangkan “untuk umat ada pernyataan khusus.” Dengan tiupan ini, orang Kristen beralih, bukan lagi pegang Alkitab, mencari Alkitab, baca tekun Alkitab, tetapi sibuk mencari wahyu-wahyu lisan luar lainnya, mengejar “nabi,” dll., yang justru bukan dari Tuhan, dan yang sangat subjektif. Mereka menukar Alkitab yang adalah mahakarya Tuhan untuk mengejar hal-hal yang sudah Tuhan tinggalkan.

7. Istilah “Hamba Tuhan yang diurapi,” itu tidak benar dikenakan kepada pendeta-pendeta, sebab yang diurapi itu hanya Mesias, yaitu Yesus.

Tanggapan: Istilah Mesias memang berarti “Yang Diurapi,” tetapi dalam Alkitab PL yang diurapi bukan hanya Mesias, tetapi juga raja, imam dan nabi. Artinya, orang-orang pilihan Tuhan yang dipakai untuk melayaniNya dan menyatakan kuasaNya sehingga hamba-hamba Tuhan yang dipakai dengan luar biasa. Juga dikatakan demikian karena kuasa dan urapan Tuhan berlaku atasnya. Raja Daud juga pernah menggunakan istilah “orang yang diurapi Tuhan” (lihat: II Samuel 1:14), urapan Tuhan atas imam Harun (Keluaran 29:7); dan nabi-nabinya seperti urapan Elia yang turun atas Elisa (2 Raja-raja 2:15). Jangan lupa 2 Korintus 1:21 membenarkan bahwa orang-orang percaya diurapi Allah. Dan dalam 1 Yohanes 2 menegaskan bahwa orang-orang percaya telah beroleh pengurapan. Jadi, maksud Bp. Suhento Liauw itu apa?

Jawaban saya:

Saya rasa Sdr. Arianto mengantuk waktu bagian ini, karena bagian ini sudah dijelaskan dalam seminar. Dalam seminar sudah diberitahu bahwa dalam PL memang ada tiga jabatan yang diurapi, yaitu raja, imam dan nabi. Yesus disebut Mesias/Kristus, artinya “yang diurapi” karena Ia memegang ketiga jabatan ini sekaligus.

Yang diajarkan oleh Graphe adalah:

1. Semua orang percaya pada zaman Perjanjian Baru adalah imam (1 Pet. 2:9; Wah. 1:6)
2. Semua orang percaya pada zaman Perjanjian Baru sudah diurapi pada saat percaya (lihat 2 Korintus 1:21 dan 1 Yohanes 2, sebagaimana sudah dikutip sendiri Sd.r. Arianto)
3. Jadi, karena semua orang percaya sudah diurapi, maka istilah “hamba Tuhan yang diurapi” itu sungguh tidak bermakna lagi, karena toh semua orang percaya sudah diurapi. Jadi apa maksudnya “hamba Tuhan yang diurapi”? Jemaat biasa juga diurapi. Semua hamba Tuhan yang percaya Yesus sungguh-sungguh, juga sudah diurapi saat percaya.

Sdr. Arianto menyatakan bahwa istilah “diurapi” mengacu pada bahwa orang tersebut dipakai oleh Allah secara luar biasa. Alkitab tidak pernah memakai kata “diurapi” dengan pengertian “dipakai luar biasa oleh Allah.”

Bahayanya adalah: orang-orang yang ingin menonjolkan diri, dan yang gemar disanjung, yang ingin meninggikan dirinya di atas “hamba-hamba Tuhan lain,” memakai istilah “hamba Tuhan yang diurapi” sebagai semacam julukan ketenarannya. Jadi, walau semua orang percaya sudah diurapi, seolah-olah dia itu “diurapi spesial.” Inilah bahaya yang besar. Tuhan Yesus di sebut “Mesias” karena dia adalah “sang diurapi.” Ini karena Dia menjabat imam, raja dan nabi sekaligus. Jadi, Dia diurapi dalam pengertian yang spesial. Kalau ada “hamba Tuhan” yang menyatakan diri “diurapi” secara spesial, ini justru ingin bersaing dengan Tuhan Yesus. Hati-hati! Alkitab memperingatkan bahwa akan datang banyak “Mesias-mesias palsu,” yaitu “orang-orang yang diurapi yang palsu.” Saya harap anda tidak termasuk.

8. Setelah kedatangan Tuhan Yesus 2000 tahun silam, Tuhan tidak lagi berbicara kepada umatNya dengan menggunakan undian, urim & tumim, mimpi, visi/penglihatan, malaikat, nabi, rasul, Theopany, Roh Kudus. Jika saat ini semua itu masih ada, maka semua itu sesat.

Tanggapan: Siapa bilang mimpi dan penglihatan itu sesat? Tidak ada ayat dalam Alkitab yang mengatakan itu. Sebab ketika manusia tidak mengerti apa yang ia hadapi lalu ia meminta kepada Tuhan, maka Tuhan yang maha kasih itu sanggup menyatakan diri kepadanya sebab itu yang tertulis dalam Alkitab (Yesaya 55:6, *Carilah Tuhan selama ia berkenan ditemui; berserulah kepadaNya selama ia dekat!* Yoh 14:13-14). Itulah kebanggaan kita selaku anak-anakNya karena Ia mau menemui kita dan menyatakan isi hatiNya dan tuntunanNya atas kita, sehingga sangat memprihatinkan kehidupan orang yang tidak mendapat tuntunan Tuhan dalam hidupnya. Malah menjelang akhir zaman akan ada nubuat, penglihatan, dan mimpi dari Tuhan (Kisah 2).

Jawaban saya:

Sdr. Arianto sekali lagi menunjukkan cara penggunaan Alkitab yang membingungkan saya. Yesaya 55:6 sama sekali tidak menyatakan bahwa Allah berbicara terus dengan mimpi dan

penglihatan sepanjang zaman. Ayat itu menyuruh semua orang untuk mencari Tuhan. Mencari Tuhan jelas bukan melalui mimpi! Mencari Tuhan adalah lewat FirmanNya, lewat berdoa, bukan dengan cara masuk gua mencari penglihatan, ataupun segera tidur demi mendapat mimpi!

Tuhan memang pernah menggunakan mimpi dan penglihatan untuk menyampaikan wahyuNya kepada manusia. Hal itu dilakukan pada masa sebelum Alkitab rampung. Karena belum ada Alkitab, maka manusia perlu tuntunan yang lain. Yang orang Kharismatik sering gagal pahami adalah bahwa Allah menggunakan metode yang berbeda untuk zaman yang berbeda, tergantung pada program Allah untuk zaman itu. Hal ini bukanlah meragukan kemampuan Tuhan, melainkan membaca dari Alkitab apa yang Allah sendiri katakan.

Perhatikan Ibrani 1:1-2:

“Setelah pada zaman dahulu Allah berulang kali dan dalam pelbagai cara berbicara kepada nenek moyang kita dengan perantaraan nabi-nabi, maka pada zaman akhir ini Ia telah berbicara kepada kita dengan perantaraan Anak-Nya, yang telah Ia tetapkan sebagai yang berhak menerima segala yang ada.”

Jelas sekali ada progresivitas dalam cara Allah menurunkan wahyuNya. Puncaknya terjadi saat Yesus Kristus sendiri turun ke dalam dunia. Setelah Yesus kembali ke Surga, apa yang Tuhan berikan sebagai pedoman manusia? Apakah kembali lagi ke mimpi? Tidak, Allah memberikan Alkitab kepada kita!

Mengenai mimpi itu sendiri, sama sekali tidak sesat jika dianggap bunga tidur. Salomo, manusia paling bijak, dengan ilham Roh Kudus menulis: “Karena sebagaimana mimpi disebabkan oleh banyak kesibukan.” Saya rasa kita bisa percaya kata-kata Alkitab mengenai mimpi di sini. Jadi mimpi itu sendiri tidak sesat. Tetapi orang yang masih mencari wahyu Tuhan lewat mimpi dan penglihatan, mereka itulah yang berpotensi besar untuk disesatkan.

9. Bahasa Roh atau Glosolali/Bahasa Lidah itu sesat. Itu adalah mantra.

Tanggapan: Tidak ada ayatnya dalam Alkitab bahwa itu sesat atau mantra.

Alkitab berkata dalam Markus 16:17: *Tanda-tanda ini akan menyertai orang-orang percaya.....mereka akan berbicara dalam bahasa-bahasa yang baru bagi mereka....*Sebab bhasa Roh itu bukan dikarang oleh manusia atau dipelajari atau karena ikut-ikutan jemaat yang lain, sebab itu adalah karunia Roh Kudus yang diberikan oleh Tuhan kepada umat pilihanNya untuk memuji dan memuliakan Dia. 1 Korintus 12:2, *Siapa yang berkat-kata dalam bahasa roh, tidak berkata-kata kepada manusia, tetapi kepada Allah. Sebab tidak seorangpun yang mengerti bahasanya; oleh Roh ia mengucapkan hal-hal yang rahasia. Ayat 4: *Siapa yang berkata-kata dengan bahasa Roh, ia membangun dirinya sendiri* (Baca 1 Korintus 1:25). Ayat 39:....*janganlah melarang orang yang berbahasa roh.**

Jawaban saya:

Dr. Suhento Liauw maupun Graphe tidak mengajarkan bahwa bahasa lidah (glossolalia) itu sesat. Yang sesat adalah yang dilakukan banyak orang hari ini yang mereka sebut “bahasa roh” padahal sama sekali tidak mirip dengan apa yang tercatat dalam Alkitab.

Coba kita lihat dalam Alkitab, bahasa lidah yang dari Tuhan itu seperti apa, dan bandingkan dengan apa yang sering kita lihat terjadi di gereja-gereja hari ini:

1. Bahasa lidah yang Alkitabiah adalah bahasa-bahasa yang ada di dunia ini (Kisah Rasul 2:8), walaupun tidak dikenal sebelumnya oleh orang berbahasa lidah tersebut. Contoh seseorang yang mendapat bahasa lidah, sesuai deskripsi Kisah Rasul 2 (hari Pentakosta, bahasa lidah pertama) misalnya adalah: seseorang yang tadinya tidak bisa bahasa Rusia, tiba-tiba lancar bahasa Rusia. Jadi, kita lihat, bahasa lidah Alkitabiah, bukanlah komat-kamit dan bahasa tidak sentrudu yang banyak terdengar hari ini, yang lebih mirip mantra dan ocehan orang yang belum bisa berbicara. Lagipula, komat-kamit sembarangan seperti itu, mudah sekali ditiru. Padahal kita tahu, karunia Tuhan tidak mungkin ditiru. Mengenai 1 Korintus 14:2, bahwa tidak seorang pun mengerti bahasanya, itu tidak berarti bahasa komat-kamit. Misalnya, seorang jemaat Korintus mendapat bahasa lidah dan berbicara dalam bahasa Jawa. Tidak ada orang Jawa di Korintus waktu itu, sehingga tidak “seorangpun mengerti bahasanya,” dan ia berbicara “kepada Allah” saja. Tetapi sekali lagi, bahasa lidah yang Alkitabiah, sebagaimana dijabarkan dalam Kisah Rasul 2:8, adalah bahasa sejati, bukan bahasa kacau balau yang banyak terdengar hari ini.

2. Bahasa lidah Alkitabiah harus diterjemahkan setiap kali diucapkan. Justru jemaat Korintus gagal menerjemahkannya (sehingga tidak seorangpun mengerti), dan ditegur oleh Paulus mengenai itu. Lihat 1 Kor. 14:27. Hari ini, gereja-gereja “bahasa lidah” hampir semuanya tidak menerjemahkan bahasa lidah mereka.

3. Bahasa lidah Alkitabiah tidak boleh ramai-ramai sekaligus, harus seorang-seorang, dan maksimal 3 orang dalam satu kebaktian (1 Kor. 14:27). Hampir semua gereja kharismatik melanggar perintah Tuhan yang sangat jelas ini.

4. Bahasa lidah Alkitabiah tidak boleh tidak boleh dipakai di kebaktian umum oleh wanita (1 Kor. 14:34). Ini paling sering dilanggar.

5. Bahasa lidah Alkitabiah sudah berakhir sesuai dengan pernyataan Tuhan di 1 Korintus 13:8-10. Ketika Alkitab selesai (yang sempurna yang akan datang itu), maka tidak ada lagi gunanya bahasa lidah, karena pewahyuan dari Allah sudah komplit. Saat surat Korintus ditulis, Alkitab belum selesai, bahasa lidah masih ada, sehingga jelas Paulus menyuruh orang untuk tidak melarang bahasa lidah. Tetapi ketika Alkitab rampung, dan Tuhan tidak lagi memberi bahasa lidah, maka bahasa lidah yang dari Tuhan dengan sendirinya berhenti.

10. Pengusiran setan (exorcisme) itu sesat, sebab orang yang percaya kepada Tuhan pasti tidak dikuasa oleh setan. Apalagi dengan ditengking dan sebagainya.

Tanggapan: Lihat Markus 9:38-40, orang yang bukan pengikut Yesus saja tidak dilarang untuk mengusir setan, bahkan Alkitab jelas mengatakan dalam Markus 16:7, bahwa mengusir setan adalah satu tanda orang percaya, sehingga jelas sekali hal itu tidak sesat, sebab semua itu kuasa yang dijanjikan Allah atas orang-orang percaya (Yohanes 1:12), dan Yakobus 4:7: *Karena itu tunduklah kepada Allah, dan lawanlah Iblis, maka ia akan lari dari padamu. Sebaliknya, bagaimana jika suatu saat anda berhadapan dengan orang yang kerasukan setan, seperti dalam cerita Alkitab, apa yang anda akan lakukan?*

Jawaban saya:

Sekali lagi Sdr. Arianto salah menafsirkan istilah-istilah dalam Alkitab. Yakobus menyuruh

kita untuk “melawan Iblis.” Ini bukan berbicara mengenai orang yang dirasuk Iblis, melainkan serangan Iblis kepada orang percaya melalui godaan dan cobaan. Kita melawan Iblis ketika kita memilih untuk taat kepada Allah daripada jatuh kepada godaannya. Kita melawan Iblis ketika kita beriman teguh (1 Pet. 5:8-9) dan sadar dan berjaga-jaga. Tidak ada satu ayatpun yang memerintahkan kita untuk “mengusir Iblis keluar dari orang lain.”

Kita memang membaca Kristus dan para Rasul melakukan pengusiran Iblis (exorcism), tetapi tidak ada perintah bagi kita untuk melakukannya. Juga tidak ada petunjuk cara melakukannya. Jika kita mendapati orang yang dirasuki setan hari ini, kita akan mendoakan dia, dan meminta Tuhan Yesus yang mengusirnya. Tidak perlu kita aksi untuk “menengking, menghardik, mengikat” setan itu. Kita sendiri tidak membaca dalam Alkitab cara “menengking” Iblis yang benar.

Yohanes 1:12 dikutip oleh Sdr. Arianto dengan sangat di luar konteks. “Kuasa” dalam ayat tersebut sama sekali tidak ada hubungan dengan exorcism, melainkan sebagaimana didefinisikan adalah kuasa untuk menjadi anak-anak Allah. Jangan sembarangan menafsir Alkitab, sehingga kata-katanya dipelintir tanpa melihat konteks.

Jadi, perlawanan kita terhadap Iblis pada zaman ini, bukanlah mayoritas pada exorcism, tetapi dalam hal memerangi doktrin yang salah, melawan godaan, memberitakan Injil, memenangkan jiwa-jiwa yang tersesat. Ingat, bahwa Roh dalam orang percaya lebih besar dari roh manapun (1 Yoh. 4:4), sehingga, membuat seseorang menjadi percaya dan menerima Roh Kudus, adalah perlawanan terbaik melawan Iblis.

11. Karunia melakukan mujizat itu hanya dimiliki rasul (2 Korintus 12:12) sehingga yang bukan rasul tidak dapat melakukan mujizat. Mujizat itu hanya untuk nabi dan rasul dan sejak kedatangan Tuhan Yesus tidak ada lagi nabi dan rasul. Jika ada, mereka itu adalah nabi-nabi palsu. Jadi tidak boleh ada orang yang mengatakan ia diberi kuasa untuk melakukan mujizat, hanya oleh Tuhan Yesus melalui doa kita mujizat itu terjadi. Jika masih ada yang melakukan, itu merupakan penipuan.

Tanggapan: Silakan baca Yohanes 1:12, Tetapi semua orang (bukan hanya rasul) yang menerimanya diberinya kuasa supaya menjadi anak-anak Allah, yaitu mereka (semua orang percaya) yang percaya dalam namanya. Dan Yohanes 14:12-14:...Sesungguhnya barang siapa percaya kepadaKu, ia akan melakukan juga pekerjaan-pekerjaan yang aku lakukan, bahkan pekerjaan-pekerjaan yang lebih besar daripada itu....dan apapun juga yang kamu minta dalam namaKu, Aku akan melakukannya, supaya Bapa dipermuliakan di dalam Anak. Jika kamu meminta sesuatu kepadaKu dalam namaKu, aku akan melakukannya. Itulah kebanggaan orang percaya yang membedakannya dengan umat lain.

Mengenai Nabi dan Rasul, Alkitab Perjanjian Baru tidak menulis bahwa tidak ada lagi. Dalam Alkitab karunia kenabian itu masih ada (baca 1 Korintus 14:29-32), dan jelas dalam 1 Korintus 12:28, Dan Allah telah menetapkan beberapa orang dalam jemaat: pertama sebagai rasul, kedua sebagai nabi, ketiga sebagai pengajar.

Jawaban saya:

Sekali lagi, penyalahgunaan Yohanes 1:12 terulang kembali. Kita sudah bahas sebelumnya,

bahwa kuasa dalam ayat ini berbicara mengenai kuasa menjadi anak Allah, bukan kuasa-kuasa mujizat. Ayat ini sendiri sudah mendefinisikan kuasa apa yang dimaksud. Orang Kharismatik begitu tergilagila dengan mujizat sehingga asal ada kata “kuasa” muncul di mana pun, ditafsirkan kuasa melakukan mujizat. Padahal ada banyak jenis kuasa dalam dunia ini, dan juga banyak jenis kuasa yang disebut dalam Alkitab.

Mengapakah kita katakan bahwa kuasa melakukan mujizat adalah milik Rasul?

Jawabannya karena pengajaran dalam 2 Korintus 12:12, “Segala sesuatu yang membuktikan, bahwa aku adalah seorang rasul, telah dilakukan di tengah-tengah kamu dengan segala kesabaran oleh tanda-tanda, mujizat-mujizat dan kuasa-kuasa.” Paulus berkata bahwa mujizat, tanda-tanda, dan kuasa-kuasa yang dia lakukan adalah bukti kerasulannya. Artinya, hal-hal itu unik milik Rasul. Kalau hal-hal itu milik orang percaya lainnya juga, maka tidak bisa dijadikan bukti kerasulan! Ini adalah logika yang sederhana. Maukah anda percaya Firman Tuhan bahwa kuasa melakukan mujizat adalah unik milik Rasul?

Yohanes 14:12-14 dikutip oleh Sdr. Arianto. Tetapi Sdr. Arianto berasumsi bahwa “pekerjaan” yang dimaksud Yesus adalah melakukan mujizat. Padahal tidak demikian. Kita tidak mungkin melakukan mujizat yang lebih hebat dari Tuhan Yesus, Dia yang mati dan turun ke alam maut dan bangkit kembali pada hari ketiga. Orang yang ingin lebih hebat kuasa mujizatnya dari Tuhan Yesus, justru sangatlah menghujat.

Jadi, pekerjaan yang dimaksud dalam Yohanes 14:12-14 adalah pekerjaan pemberitaan Injil. Dalam masa hidupnya di dunia sebagai manusia, Tuhan Yesus tidak memenangkan banyak murid. Dia memang bertujuan untuk mati di kayu salib. Adalah murid-muridNya, yang meneruskan pekerjaannya, dan mendapat hasil yang lebih besar. Pada hari Pentakosta, Petrus berkhotbah dan 3000 orang percaya. Ini sudah tuaian yang lebih besar dari yang Yesus lakukan. Saudara, jangan mau adu hebat melakukan mujizat dengan Yesus.

Nabi dan Rasul adalah fondasi (dasar) jemaat, sebagaimana dalam Efesus 2:20. Kata “rasul” mengandung arti umum “utusan.” Dalam pengertian umum sebagai “utusan,” masih banyak “utusan” hari ini, dan masih banyak “rasul.” Jika saya mengutus pembantu saya untuk beli nasi goreng, maka dia adalah “rasul” saya.

Tetapi, kata “rasul” juga dipakai dalam konteks jabatan yang Yesus berikan kepada orang-orang khusus untuk menjadi saksi kebangkitannya. Jadi, tugas utama Rasul adalah menjadi saksi mata kebangkitan Yesus (Kis. 1:21-22), jadi tidak mungkin ada lagi setelah abad pertama. Rasul Yohanes adalah Rasul terakhir. Tidak ada kita baca dalam Alkitab bahwa jabatan Rasul diturunkan atau diwariskan kepada orang lain.

Bahwa nabi telah tiada, jelas dari 1 Korintus 13:8-10, yang menjelaskan bahwa nubuat akan berhenti setelah yang sempurna (Alkitab) tiba. Jika tidak ada nubuat lagi, maka mungkinkah ada nabi?

12. Perayaan Natal 25 Desember itu sesat, sebab 25 Desember itu adalah hari penyembahan bangsa Roma kepada Dewa Matahari yang oleh kaisar Konstantinus Agung yang memerintah saat itu kemudian dijadikan peringatan kelahiran Yesus Kristus. Sedangkan Yesus sendiri lahir pada sekitar bulan Juni.

Tanggapan: Kitapun tahu bahwa Tuhan Yesus memang tidak dilahirkan pada tanggal 25 Desember, akan tetapi kami percaya bahwa Tuhan turut campur tangan dalam pemilihan tanggal 25 tersebut untuk menggantikan Dewa Matahari

Roma menjadi Kristus sebagai Matahari/Terang dunia, karena pusat dunia pada waktu itu adalah kota Roma. Dan dalam banyak peristiwa Tuhan Allah memakai hari-hari raya umat lain untuk menyatakan maksudNya. Contoh: Paskah dalam Yahudi (“Melewati untuk menyelamatkan”) yang dalam kekristenan diperkenankan Allah sebagai hari kebangkitan Tuhan Yesus, yang hari perayaannya sama. Bahkan bukan hanya dalam hari raya, Tuhan menggunakan tradisi umat lain, banyak hal dalam Alkitab cara-cara yang tidak kita mengerti tetapi dilakukan oleh Tuhan untuk menyatakan maksudNya. Contoh: Koresy raja Persia yang penyembah berhala dipakai Tuhan untuk mendukung pembangunan bait Allah, dalam Ezra 1:1-dst; nabi Hosea yang diperintahkan Tuhan untuk mengawini perempuan sundal (Hosea 1:2-3).

Tetapi jika GBI masih merayakan Natal itu bukan karena Dewa Mataharinya, tetapi karena Yesus adalah terang dunia dan karena:

1. Peringatan Natal merupakan proklamasi kekristenan atas seluruh dunia bahwa Yesus Kristus jauh melebihi segala allah lain termasuk Dewa terbesar bangsa Roma, yang adalah pemegang kekuasaan dunia, sekaligus pusat dunia saat itu. Dan sejak saat itu agama Kristen menjadi agama besar dan wajib dalam jajahan kekaisaran romawi, dan hal tersebut dapat dikatakan peluncuran perdana kekristenan ke bangsa-bangsa secara terbuka dan besar-besaran (baca: buku sejah gereja, harta dalam bejana, Van dan End, BPK Gunung Mulia).

2. Allah kita adalah Allah yang hidup yang sangat mengasihi umatNya dan bahwa kami umatNya sangat mengasihiNya! (Jika ada ulang tahun gereja, mengapa Dia yang adalah Tuhan dan raja serta Kepala Gereja itu sendiri tidak?)

3. Dengan perayaan Natal, umat Tuhan terus mengingat dan terus bersyukur bahwa Tuhan Yesus sungguh-sungguh pernah hadir di dalam dunia ini sebagai manusia yang mengalami kesusahan dan penderitaan hidup karena cintanya yang luar biasa atas kita seperti dalam Yohanes 3:16. Sehingga dengan demikian kedekatan yang amat sangat (keintiman) dengan Tuhan sangat dirasakan kuat di dalam roh setiap orang yang percaya dalam kehidupannya setiap saat.

4. Dengan perayaan Natal, kami menyadari Allah itu bukan hanya di alam roh, tetapi juga secara real ada di tengah-tengah kita yang mau mengerti segala persoalan kehidupan kita, sebagai Bapa yang teramat sayang kepada anak-anakNya.

5. Dengan Natal, orang-orang yang jauh dari Tuhan (Kristal: Kristen natal) dipanggil pulang untuk kembali memuji dan memuliakan nama Tuhan.

6. Dengan adanya Natal, orang-orang Kristen kembali memperbaharui komitmennya untuk lebih lagi hidup di dalam Tuhan.

Jawaban saya:

Graphe memilih untuk tidak merayakan Natal pada bulan Desember karena beberapa alasan berikut:

1. Tuhan Yesus tidak dilahirkan di bulan Desember. Menurut perhitungan Alkitab yang paling mendekati, Ia lahir pada musim panas, sekitar Juni atau Juli.
2. Perayaan Natal pada bulan Desember telah dipenuhi dengan berbagai tradisi yang tidak akurat. Antara lain:

- a. Bahwa Yesus lahir persis pada pergantian tanggal 24 masuk tanggal 25 (dipercaya oleh gereja Katolik).
- b. Bahwa pada malam kelahiranNya, Dia dikunjungi oleh tiga orang majus di kandang. Padahal dalam Alkitab, orang majus datang cukup lama setelah kelahiranNya, dan mereka mengunjunginya di rumah, bukan di kandang, dan jumlah orang majus tidak disebut.

Dengan merayakan natal pada bulan yang lain dari “tradisi,” maka Graphe mengajak semua orang Kristen untuk menyocokkan tradisi dengan keterangan Alkitab. Dengan perayaan Natal pada bulan Juni, Graphe membuat statement untuk meninggikan Alkitab di atas tradisi.

3. Perayaan Natal pada bulan Desember telah diidentikkan, atau minimal ditunggangi, oleh banyak hal-hal yang bertentangan dengan kelahiran Yesus:

- a. Santa Klaus diidentikkan dengan “natal” bulan Desember.
- b. Bulan Desember menjadi bulan “belanja Natal,” dan Natal kehilangan makna sejati, dan menjadi perayaan pesta-pesta, belanja, dan kesempatan bisnis bagi toko-toko.

Walaupun demikian, Graphe tidak mengatakan bahwa Gereja-gereja yang merayakan Natal pada bulan Desember adalah sesat. Graphe tidak pernah berkata demikian. Graphe hanya mengajak semua pihak untuk lebih Alkitabiah.

Saya juga ingin mengkritik beberapa pernyataan Sdr. Arianto berkaitan dengan Natal ini:

1. Sdr. Arianto menyamakan perayaan Natal pada 25 Desember (menggantikan penyembahan dewa matahari) dengan perayaan Kebangkitan Yesus menggantikan Paskah Yahudi. Ini adalah kesalahan besar. Pertama, Kebangkitan Yesus tidak terjadi pada hari Paskah. Paskah Yahudi terjadi pada tanggal 14 Nisan, dan itu adalah hari Kematian Yesus, seiring dengan disembelihkannya domba-domba Israel. Yesus bangkit 3 hari setelah Paskah Yahudi. Kedua, Paskah Yahudi memang adalah perayaan/hari besar yang Allah sudah perintahkan sejak dulu, dan selama dilakukan dengan iman oleh orang Yahudi, perayaan Paskah berkenan kepada Tuhan. Sedangkan perayaan Matahari tanggal 25 Desember jelas-jelas adalah penyembahan berhala yang Tuhan tentang.
2. Sdr. Arianto dengan bangga menyatakan bahwa sejak Natal ditetapkan tanggal 25 Desember, menggantikan penyembahan dewa matahari, itu bukti bahwa Allah melebihi semua dewa lain, dan bahwa sejak itu kekristenan menjadi agama wajib dan merupakan peluncuran perdana kekristenan ke bangsa-bangsa lain. Ini salah sekali! Kekristenan sudah ‘diluncurkan’ ke bangsa-bangsa lain sejak zaman para Rasul. Yang dilakukan oleh Konstantin adalah mengawinkan agama dengan negara (kristen menjadi wajib), dan ini adalah kesalahan besar, bukan hal yang baik yang harus dibanggakan oleh Sdr. Arianto. Gereja bukanlah badan politis, dan ia harus murni. Dengan menjadikan Kristen sebagai agama wajib, Konstantin telah memasukkan ke dalam gereja banyak sekali orang yang tidak sungguh bertobat, tetapi yang menjadi Kristen karena keharusan negara.

Ini membuat gereja menjadi korup, dan akhirnya lahirlah Gereja Katolik yang mencengkeram Eropa selama satu milenium, menghambat ilmu pengetahuan dan menganiaya semua kelompok minoritas yang menentangnya, termasuk Ana Baptis, Waldensian, Novatian, dll. Ini karena mereka adalah agama “wajib” yang didukung oleh pedang pemerintah. Bahwa Natal ditaruh ke tanggal 25 Desember tidak menyatakan bahwa Allah di atas dewa lain, itu memang sudah diketahui oleh orang percaya jauh sebelumnya. Sebaliknya itu adalah sinyal sinkretisme, di mana ajaran Kristen yang murni dicampurkan dengan kepercayaan lama. Kristus dianggap sebagai pengganti dewa matahari, dan praktek-praktek lama diteruskan, hanya saja dengan terminologi baru, terminologi “Kristen.”

Pada akhirnya, saya tidak ragu, bahwa dalam berbagai kebaktian Natal di dunia pada bulan Desember, Injil diberitakan, orang dikuatkan, dan banyak yang diselamatkan. Itu semua bagus. Tetapi kita tidak perlu menutupi kesalahan yang telah terjadi beribu-ribu tahun lalu, di mana secara arbitrer, 25 Desember ditetapkan sebagai hari kelahiran Yesus, padahal jelas bukan.